

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Analisis Deskriptif

Menurut Murniati et al., (2013:13) Statistik deskriptif adalah alat yang dapat digunakan untuk memberikan bagaimana gambaran data penelitian tersebut. Pada penelitian ini deskripsi data meliputi nilai minimum, maksimum, mean atau rata rata, dan standar deviasi. Dengan mengetahui deskripsi data peneliti dapat memperoleh gambaran data penelitian atau sampel yang akan diuji. Hasil tabel statistik deskriptif seperti berikut:

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
APT	141	-8,906	0,979	0,016	1,162
BPT	141	-2,473	0,053	-0,018	0,209
TRR	141	-4,800	1,910	0,702	0,541
SPD	141	0,031	6,497	2,425	1,370
UKP	141	20,900	32,230	28,667	1,950
MLB	141	-0,110	0,134	0,003	0,051
Valid N (listwise)	141				

Data sekunder diolah, 2019

Pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah sampel atau jumlah perusahaan, nilai minimum, nilai maksimum dan nilai rata rata serta standar deviasi dari

masing masing variabel yang diuji. Statistik deskriptif pada variabel independen yaitu Variabel Aset Pajak Tangguhan memiliki nilai minimum -8,906 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,979 dengan nilai rata rata sebesar 0,016 serta standar deviasi menunjukkan hasil 1,162. Dari deskripsi tersebut diketahui bahwa nilai rata – rata aset pajak tangguhan adalah 0,016 yang berarti bahwa setiap Rp 1 pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dapat menghasilkan Rp 0,016 aset pajak tangguhan.

Variabel Beban pajak tangguhan yang dari 141 data sampel memiliki nilai terendah yaitu -2,473 dan nilai tertinggi sebesar 0,053 dengan nilai rata rata sebesar -0,018 serta nilai satandar deviasi sebesar 0,209. Dari deskripsi tersebut diketahui bahwa nilai rata – rata -0,018 yang berarti bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan dapat melunasi -0,018 nilai beban pajak tangguhan.

Selanjutnya pada variabel perencanaan pajak yang memiliki sampel data sebanyak 144 memiliki nilai terendah sebesar -4,800 kemudian nilai tertinggi sebesar 1,910 dengan nilai rata rata yaitu 0,702 dan standar deviasi sebesar 0,535. Nilai mean sebesar 0,702 pada variabel perencanaan pajak menunjukkan bahwa Rp. 1 laba sebelum pajak dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,702.

Variabel Asimetri Informasi memiliki nilai minimum sebesar 0,031 dan nilai maksimum sebesar 6,497 dengan nilai mean atau rata rata sebesar 2,425 serta standar deviasi menunjukan 1,370. Dari deskripsi tersebut diketahui bahwa terdapat rata rata nilai perbedaan spread pada perusahaan sebesar 2,425

yang menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan penerimaan informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak lain sebesar 2,45 %.

Variabel Ukuran perusahaan dengan data sampel 141 perusahaan barang konsumsi memiliki nilai minimum sebesar 20,900 dan menunjukkan nilai maksimum sebesar 32,23 dengan nilai rata ratanya sebesar 28,667 serta standar diviasi sebesar 1,950. Nilai rata – rata yang diperoleh sebesar 28,667 menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki rata rata nilai algoritma dari total penjualan sebesar 28,667.

Variabel dependen adalah Manajemen Laba dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) dari 141 data sampel perusahaan barang konsumsi menunjukan hasil minimum sebesar -0,110 dan nilai maksimum sebesar 0,134 serta memiliki hasil rata rata sebesar 0,003 dengan standar devisiasi 0,051. Nilai rata – rata DA menunjukkan 0,3 % total rekayasa keuangan yang dilakukan perusahaan.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum dapat dilakukan uji regresi. Pada penelitian ini uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Seperti pada penjelasan dibawah:

4.2.1.1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis yaitu uji regresi harus dilakukan uji asumsi klasik, salah satunya Uji Normalitas. Pengujian ini dapat melihat deteksi data apakah data empiris yang merupakan sample dari suatu populasi yang digunakan merupakan data yang wajar serta dengan cenderung berpola sehingga dapat dipakai untuk melakukan pengujian hipotesis. Uji normalitas data ini menggunakan program SPSS dan hasilnya dilihat dari taraf signifikansi (p) Kolmogorov-Smirnov. Data akan terdistribusi normal ketika nilai $p > 0,05$ (Murniati et al., 2013:78).

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Sebelum Normal

	KolmogorovSmirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	0,122	165	0,000	0,937	165	0,000

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dengan nilai signifikansi *Kolmogorov – Smirnov Z* sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, maka data pada penelitian belum terdistribusi secara normal. Sehingga data yang nilainya ekstrem akan dihapuskan yang bertujuan agar data dalam penelitian dapat terdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normaslitas Setelah Normal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,055	141	0,200*	0,982	141	0,067

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil One Sample *Kolmogorov – Smirnov Z* dengan nilai signifikan sebesar 0,200. Yang menunjukkan arti bahwa nilai signifikan $> 0,05$ berarti data residul terdistribusi normal.

4.2.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Pada pengujian ini dilakukan pengecekan untuk melihat apakah terdapat keberagaman variable independen bervariasi pada data yang kita miliki. Jika banyak macam residual/ error tidak memiliki sifat konstan data dapat dikatakan bersifat heteroskedastisitas. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah bahwa error memiliki keberagaman yang sama pada tiap-tiap sample nya (Homoskedastisitas). Kesimpulannya apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala homoskedastisitas (Murniati et al., 2013:87).

Tabel 4.4**Hasil Uji Heteroskedasitas**

Model	T	Sig.
1 (Constant)	0,420	0,675
APT	0,108	0,914
BPT	1,146	0,254
TRR	0,846	0,399
SPD	-1,034	0,303
UKP	0,651	0,516

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedasitas dengan jumlah sampel data perusahaan barang konsumsi sebanyak 141 menunjukkan hasil output nilai signifikan diatas 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedasitas atau data penelitian yang dilakukan ini merupakan homogen (sejenis).

4.2.1.3. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya kolerasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel, korelasi ini terjadi antar waktu atau individu. Autokorelasi dapat dilakukan dengan metode grafik dan metode statistic. Uji statistik yang sering digunakan adalah Durbin Watson atau Test Run. Keputusan diambil apabila (Murniati et al., 2013:95) jika nilai $dU < DW < (4 - dU)$ maka terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,314 ^a	0,099	0,065	0,04879214	1,977

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa nilai DW (Durbin Watson) sebesar 1,977 sedangkan nilai DU sebesar 1,7988 sehingga dapat disimpulkan bahwa $1,7988 < 1,977 < (4 - 1,977)$ atau $DW < (4-DU)$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.2.1.4. Uji Multikolinearitas

Pengujian dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan variabel independen dengan independen lainnya. Uji Multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan regresi dengan patokan nilai VIF. Jika nilai VIF tidak ada yang lebih dari 10 kemudian juga nilai Tolerance tidak ada yang lebih dari 1 (Murniati et al., 2013:98).

Tabel 4.6**Hasil Uji Multikoleniaritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
APT	0,964	1,037
BPT	0,981	1,019
TRR	0,947	1,055
SPD	0,978	1,022
UKP	0,966	1,036

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa tidak ada nilai tolerance yang lebih besar dari 1 dan nilai *variance inflation Factor* (VIF) yang melebihi nilai 10. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menunjukan apakah semua variabel bebas dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan ketika nilai $p > 0,05$ yang berarti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen (Murniati et al., 2013:105).

Tabel 4.7

Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,035	5	0,007	2,960	0,014 ^a
Residual	0,321	135	0,002		
Total	0,357	140			

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 mendapatkan hasil signifikansi sebesar 0,014. Hasil ini menunjukkan bahwa $0,014 < 0,05$. Dengan kata lain di dapat kesimpulan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan menguji secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.3.2. Uji R (Uji Koefisien Determinasi)

Uji R dilakukan untuk mengetahui seberapa kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji.

Tabel 4.8

Hasil Uji R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,314 ^a	0,099	0,065	0,04879214

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Pada kolom *adjusted R square* menunjukkan angka sebesar 0,065 atau 6,5% yang berarti jika variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini bisa menjelaskan 6,5% manajemen labap, sedangkan sisanya 93,5% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini.

4.3.3. Uji t (Uji Koefisien Regresi)

Uji t merupakan uji signifikan parameter individual yaitu dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya

Tabel 4.9
Uji Koefisien Regresi

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,018	0,062		0,296	0,768
	APT	0,003	0,004	0,078	0,939	0,349
	BPT	0,001	0,020	0,003	0,040	0,968
	TRR	0,018	0,008	0,198	2,359	0,020
	SPD	0,009	0,003	0,245	2,970	0,004
	UKP	-0,002	0,002	-0,067	-0,811	0,419

a. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 berdasarkan tabel tersebut maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ML = 0,018 + 0,003 APT_{it} + 0,001 BPT_{it} + 0,018 TRR_{it} + 0,009 SPD_{it} - 0,002 UKP_{it} + e$$

Kemudian berdasarkan tabel diatas maka hasil analisis variabel independen terhadap variabel dependen adalah:

a. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Variabel aset pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi 0,349 yang menjelaskan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi > 0,05. Variabel aset pajak

tanggungan memiliki nilai koefisien regresi (β) yang menunjukkan nilai positif sebesar 0,003 yang berarti bila semakin tinggi aset pajak tanggungan maka akan semakin tinggi tindakan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa aset pajak tanggungan berpengaruh signifikan positif (Dewi & Fenny, 2013) manajemen laba **ditolak**.

Namun hasil penelitian ini sesuai dengan Suranggane (2007) Mettawidya (2015) Dewi dan Fenny (2013), Purnawan & Arisman (2016) Alasan mengapa aset pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan adanya hubungan yang erat antara aset pajak tanggungan dan ketentuan dari perpajakan. Ketika para manajer memanfaatkan aset pajak tanggungan pada laporan keuangan komersial untuk membuat manajemen laba, maka hal ini dapat berdampak pada laporan keuangan fiskal, karena aset pajak tanggungan yang dilaporkan pada laporan keuangan komersial dalam jangka panjangnya dapat match dengan laporan keuangan fiskal. Sehingga para manajer harus berpikir dua kali agar jumlah aset pajak tanggungan yang direkayasa tidak mengakibatkan pembayaran pajak yang besar yang akan merugikan perusahaan.

b. Pengaruh Beban Pajak terhadap Manajemen Laba

Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi 0,968 yang menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi $> 0,05$. Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai koefisien regresi (β) yang menunjukkan nilai positif sebesar 0,001 yang berarti bahwa semakin tinggi beban pajak tangguhan maka akan semakin tinggi tindakan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba **ditolak**.

Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Puspa, & Herawati (2013), Amanda & Febrianti (2015), Barus & Setiawati (2015), Setyawan & Harnovinsah (2014) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam hal ini manajemen perusahaan mempunyai keterbatasan dalam mempengaruhi akun beban pajak tangguhan dalam hal tindakan manajemen laba, hal tersebut dapat diakibatkan karena beban pajak tangguhan memiliki peraturan dalam akuntansi fiskal dan akuntansi komersial yang telah diatur sesuai dengan peraturan pajak, sehingga manajemen terbatas untuk memilih kebijakan dalam menyusun laporan keuangan fiskal.

c. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Variabel perencanaan pajak yang diproksikan dengan *Tax Retention Rate (TRR)* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 yang menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi $< 0,05$. Dan memiliki nilai koefisien regresi (β) yang menunjukkan nilai positif sebesar 0,018, hal ini berarti semakin tinggi tindakan perencanaan pajak pada perusahaan akan meningkatkan tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Jadi, pada penelitian ini hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba **diterima**.

Namun hasil ini sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2014), Fitriany (2016), Mahpudin (2017), Sumomba & Hutomo (2012), dan Neraga & Suputra (2017). Dengan adanya motivasi dari manajemen untuk meminimumkan pembayaran pajak akan mendorong perusahaan untuk lebih matang dalam melakukan perencanaan pajak dengan cara memainkan atau merekayasa laba. Sehingga semakin banyak perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan maka semakin tinggi tindakan manajemen laba.

d. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Variabel asimetri informasi yang diproksikan *SPREAD* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 yang menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba dikarenakan nilai signifikansi $< 0,05$. Variabel asimetri informasi memiliki nilai koefisien regresi (β) menunjukkan nilai positif sebesar 0,009 yang berarti bahwa tingginya tingkat asimetri informasi dalam perusahaan membuat semakin meningkatnya peluang perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Jadi, hipotesis keempat (H4) bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba **diterima**.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhaneswari & Retnaningtyas Widuri (2013), (Putra et al., 2014), Salam (2015), Utami (2015), Mahawyahrti & Budiasih (2016). Agensi teori terjadi diakibat karena adanya kesenjangan informasi antara manajemen pada perusahaan dengan pihak lain seperti investor serta kreditur, sehingga manajemen menerima informasi secara maksimal dan dapat mengatur informasi tersebut akibatnya tidak tersedianya informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajemen dalam tindakan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar asimetri informasi pada suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat praktik manajemen laba.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0.419 yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi $> 0,05$. Dan memiliki nilai koefisien regresi (β) yang menunjukkan nilai negatif sebesar -0,002, hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka makin tinggi pula tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi, pada penelitian ini hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba **ditolak**.

Namun hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santana & Wirakusuma (2016), Aulia, Puspa & Herawati (2013), Handayani, Agustono & Rachadi (2009), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada hasil analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai mean sebesar 28,66 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dalam skala besar. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba dikarenakan perusahaan dengan skala yang besar akan berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan menghindari rekayasa laba (manajemen laba) dikarenakan perusahaan akan disorot oleh banyak pihak.